

# Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa

Siti Maziyah\* dan Rabith Jihan Amaruli\*

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275  
Email: [siti.maziyah@live.undip.ac.id](mailto:siti.maziyah@live.undip.ac.id)

## Abstract

*Islamization in Java in the 15<sup>th</sup> century to the 16<sup>th</sup> century is inseparable from the role of Walisanga. According to local Javanese beliefs, they numbered nine people. Most of their da'wah areas are in East Java, then in Central Java, and in West Java. Why is that? Where are they from? How does Walisanga carry out its mission so that the Javanese are still close to the nine saints and their graves are still frequently visited? The writing of this article uses a historical approach, starting with the study of literature, which looks for books and articles relating to the origin, territory and propaganda of Walisanga. Next, each data is arranged into several topics to answer the problem. The results showed that the nine people who joined Walisanga were all descendants of foreigners from various Islamic countries. They were missionaries who could be closer to the Javanese government. In carrying out their da'wah, they use a cultural approach, both through the fields of social economy, education, marriage, art, and politics.*

**Keywords:** *Islamization, Java, Walisanga, Da'wah Method, 15<sup>th</sup>-16<sup>th</sup> Century.*

## 1. Pendahuluan

Penyusunan artikel ini dilatarbelakangi oleh kegiatan yang penulis berdua lakukan di RRI Semarang pada akhir bulan April hingga awal bulan Mei 2020, yaitu menjadi narasumber dalam acara “Serba-Serbi Ramadan”. Pada acara menjelang buka puasa itu, kami diminta mengisi acara dengan tema “Metode Dakwah *Walisanga*”. Kesembilan *wali* itu adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Ada tiga hal penting yang harus kami sajikan ketika menjadi narasumber itu, yaitu menguraikan asal-usul masing-masing *wali*, mengetahui wilayah dakwahnya, serta menguraikan metode dakwah masing-masing *wali*. Agar bahan bacaan berkaitan dengan *Walisanga* yang sudah kami kumpulkan tidak sia-sia, maka artikel ini kami susun.

Penelitian berkaitan dengan *Walisanga* telah banyak dilakukan oleh para akademisi, baik berupa skripsi, artikel, maupun buku. Akan tetapi, tidak semua jenis tulisan itu menuliskan secara lengkap informasi yang berkaitan dengan kesembilan *wali* di Jawa ini. Berdasarkan penelusuran melalui internet terdapat tujuh artikel yang menuliskan kesembilan *wali* itu, yaitu karya Fatkhan (2003), Hernawan (2012), Tajuddin (2014), Anita (2014), Sulistiono (2014), Syafrizal (2015), dan Hatmansyah (2015). Ketujuh artikel ini semuanya menilai bahwa cara dakwah yang dilakukan oleh *Walisanga* itu masih relevan hingga sekarang, kecuali Anita (2014) yang menyatakan bahwa metode dakwah itu sekarang sudah tidak sesuai lagi digunakan. Fatkhan (2003), Tajuddin (2014), dan Hatmansyah (2015) menitikberatkan pada metode dakwah *Walisanga* yang masih dapat diaplikasikan pada masyarakat multikultural seperti sekarang ini, yaitu menggunakan pola dakwah yang ramah lingkungan dan pola dakwah yang lebih menekankan pada pola pribumisasi Islam. Sementara itu Hernawan (2012) menelusuri jejak para *wali* yang menyebarkan Islam di Jawa pada akhir masa pengaruh dominasi agama Hindu dan Buddha. Diantara para penyebar Islam di Jawa itu yang paling dikenal luas oleh masyarakat adalah sembilan orang yang oleh masyarakat Jawa disebut dengan *Walisanga*. Sulistiono (2014) dan Syafrizal (2015) membahas peran *Walisanga* dalam pentas sejarah

Nasional. Sulistiono menyatakannya bahwa kesuksesan dakwah *Walisanga* didukung oleh kekuatan ekonomi dan politik. Keduanya menyimpulkan bahwa *Walisanga* berperan penting dalam tersebarnya Islam di Jawa. Berdasarkan pembacaan pada tujuh artikel itu, kiranya permasalahan yang hendak diangkat pada artikel ini dapat dilanjutkan, yaitu menelisik asal-usul daerah asal para *wali*, wilayah dakwah, serta metode dakwah yang mereka gunakan.

Tujuan utama pembuatan artikel ini adalah *pertama*, agar dapat membukakan wawasan kita, bahwa bangsa Indonesia semenjak dahulu merupakan bangsa yang memiliki rasa toleransi tinggi, bangsa yang terbuka dengan orang asing, bangsa yang dapat menerima perbedaan baik etnis maupun kepercayaan. Jatidiri bangsa kita seperti ini merupakan warisan nenek moyang yang harus selalu dipertahankan demi bersatunya bangsa Indonesia yang multikultural. *Kedua*, menunjukkan bahwa persebaran Islam di Nusantara, melalui studi kasus di Jawa, adalah dengan jalan damai dan tanpa kekerasan.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan sejarah, dimulai dengan studi pustaka, yaitu mencari buku dan artikel penelitian yang berkaitan dengan asal, wilayah dan dakwah *Walisanga* melalui penelusuran internet. Masing-masing data yang ditemukan pada buku dan artikel hasil penelitian itu diorganisir menjadi beberapa pokok bahasan untuk menjawab permasalahan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Wali Songo, Walisongo, atau Walisanga?

Di dalam tujuh artikel yang dibaca penulis, terdapat tiga cara menuliskan *Walisanga*, yaitu *Wali Songo* (Hermawan, 2012; Sulistiono, 2014), *Walisongo* (Fathan, 2003; Tajuddin, 2014; Anita, 2014; Hatmansyah, 2015; Syafrizal, 2015), dan *Walisanga* (Anita, 2014). Menurut Sulistiono (2014), penyebutan *walisanga* itu merupakan kerancuan dalam pengertian masyarakat Jawa, yang memahami bahwa *wali* yang terdapat di Jawa itu berjumlah sembilan orang. Di dalam bahasa Jawa, sembilan itu disebut dengan *sanga*. Akan tetapi karena pengucapan *sanga* itu mendekati huruf vokal o<sup>1</sup>, maka sering ditulis dengan *songo*. Sulistiono (2014) dan Hatmansyah (2015) menyatakan bahwa kata *wali* itu berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘orang yang mencintai atau orang yang dicintai’. Di dalam konteks ini kata itu berasal dari kata *waliyullah*, yaitu ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Adapun kata *sanga* mengacu pada jumlah *wali* yang diyakini oleh masyarakat Jawa, yaitu sembilan. Akan tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa seharusnya diucapkan *sana*, salah satu kata dalam bahasa Jawa yang menunjukkan suatu tempat tertentu. Kata *sana* memiliki kedekatan dengan bahasa Arab *tsana*, yang artinya ‘terpuji’. Dengan demikian maka *wali tsana* maknanya adalah ‘wali yang terpuji’.

Di dalam konteks pemahaman masyarakat Jawa, yang dimaksud dengan *wali* adalah seseorang yang memiliki kekuatan supranatural yang diperoleh karena kedekatannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, menurut pemahaman masyarakat Jawa, *wali* dapat menjadi *wasilah* atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah (Syam, 2005). Hal itulah yang tertanam dalam masyarakat Jawa, sehingga sampai sekarang makam-makam para *wali* itu selalu penuh oleh peziarah, terutama pada hari-hari tertentu sesuai dengan hari-hari penting masing-masing makam *wali*. Kebanyakan para peziarah itu menjadikan para *wali* yang telah wafat itu sebagai *wasilah* atas doanya kepada Allah dan mereka mempercayai bahwa doa-doa mereka akan menjadi cepat terkabul jika dipanjatkan di dekat makam para *wali* itu (Indrahti, dkk., 2012; Widodo, dkk., 2014; Maziyah, dkk., 2015). Berdasarkan beberapa penelitian, jumlah *wali* itu ada banyak. Akan tetapi, yang populer di Jawa hanya sembilan orang. Mereka adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Beberapa hal di atas, kiranya tepat jika *Ensiklopedia Islam* memberikan definisi *Wali Songo* sebagai

---

<sup>1</sup>Semua huruf Jawa merupakan suku kata terbuka dengan vokal “a”. Pada umumnya dibaca mendekati vokal o [ɔ] bukan [ʌ] (Suryadipura, dkk., 2008). Jika ditulis *songo*, maka dalam penulisannya dengan menggunakan aksara Jawa harus ditambah dengan *sandhangan* berupa *taling tarung* (tanda huruf vokal o).

sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak) (Sulistiono, 2014). Meskipun di dalam *Ensiklopedia Islam* yang dirujuk oleh Sulistiono (2014) menggunakan tulisan *Wali Songo*, akan tetapi penulis akan menggunakan *Walisanga*, sesuai dengan tulisan ketika menggunakan aksara Jawa.

### 3.2. Asal *Walisanga*

Berdasarkan penelusuran pada berbagai sumber (Zainuddin, 2013; Muslimah dan Maskuroh, 2019; Masyhadi, 2019; Manggala, 2015; Arif, 2014; Widodo, 2014; Aminullah, 2015), dapat diketahui bahwa para *wali* yang berjumlah sembilan itu semuanya memiliki darah yang berasal dari luar Nusantara. Tabel berikut menunjukkan informasi itu

**Tabel 1. *Walisanga*, Nama, dan Asal Orang Tuanya**

No	Walisanga		Orang Tua			
	Nama		Nama		Asal	
	Sebutan	Diri	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Sunan Gresik	Maulana Malik Ibrahim As-Samarkandi	Syeh Maulana Ahmad Jumadil Kubro	?	Samarkand, Uzbekistan, Asia Tengah	? (Samarkand ?)
2.	Sunan Ampel	Raden Rahmad	Syaikh Ibrahim As-Samarkandi	?	Samarkand, Uzbekistan, Asia Tengah	Putri Raja Champa
3.	Sunan Giri	Raden Paku, Maulana Ainul Yaqin	Maulana Ishaq	Sekardadu	Pasai	Putri Raja Blambangan
4.	Sunan Bonang	Raden Makdum	Sunan Ampel	Candrawati (Nyai Gede Manila)	Samarkand-Champa	Putri Bupati Tuban
5.	Sunan Drajad	Raden Qasim, Sunan Mahmud	Sunan Ampel	Candrawati (Nyai Gede Manila),	Samarkand-Champa	Putri Bupati Tuban
6.	Sunan Kalijaga	Raden Sahid	Tumenggung Wilaktikta	?	Bupati Tuban	? (Jawa?)
7.	Sunan Kudus	Ja'far Shadiq	Sunan Ngudung,	?	cucu Sunan Ampel	? (Jawa?)
8.	Sunan Muria	Raden Umar Syahid	Sunan Kalijaga	Dewi Sarah	Tuban	Putri Maulana Ishaq
9.	Sunan Gunung Jati	Syarif Hidayatullah,	Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar	Rara Santang	Persia	Putri Prabu Siliwangi II (Raja Pajajaran)

Di antara kesembilan wali itu, hanya Sunan Kalijaga dan Sunan Muria yang tidak memiliki darah dari luar Nusantara. Akan tetapi, Saksono (1995) menyebutkan bahwa sewaktu masih kecil, Raden Sahid juga memiliki nama Syekh Malaya, karena dia adalah putera Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Menurut legenda, Melayakusuma berasal dari negeri atas angin, putra seorang ulama. Setelah sampai di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Raja Brawijaya dengan nama Tumenggung Wilwatikta. Menurut Aziz (2015), negeri atas angin adalah negeri-negeri yang terdapat di Asia Tengah dan Asia Barat, selain sebagai pedagang mereka juga berperan dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Penyebutan “angin” ini berkaitan dengan arah angin yang bertiup, yang membantu kapal menggerakkan layarnya menuju lokasi yang di tuju. Adapun Nusantara sering disebut sebagai negara di bawah angin, daerah selatan, atau *Nan-Yang* (Reid, 2011). Arah angin ini sebetulnya berkaitan dengan dunia perdagangan maritim. Pada abad ke-15, Nusantara merupakan tempat yang ramai, terutama jalur perdagangan lautnya. Jepara dan Tuban merupakan pelabuhan yang ramai pada abad ke-15 itu (Ricklefs, 2005). Dengan demikian dari pelacakan ini dapat diketahui bahwa sebetulnya ayah Sunan Kalijaga, meskipun memiliki nama lokal Jawa, yaitu Melayakusuma maupun Tumenggung Wilwatikta, sebetulnya merupakan bangsa asing yang berasal dari negeri atas angin, yaitu negeri-negeri yang telah memiliki kebudayaan Islam, sama halnya dengan para wali yang lain. Demikian juga dengan Sunan Muria, putra Sunan Kalijaga.

Berdasarkan tabel 1 di atas dan penelidikan asal-usul Sunan Kalijaga dan Sunan Muria, dapat diketahui bahwa sebagian besar *Walisanga* itu merupakan keturunan Samarkand, Uzbekistan, Asia Tengah. Mereka adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Adapun Sunan Giri merupakan keturunan orang Pasai, dan Sunan Gunung Jati merupakan keturunan orang dari Persia. Daerah-daerah asal mereka selain merupakan pusat kebudayaan Islam juga merupakan pusat perdagangan, sehingga tidak mengherankan jika mereka memiliki jaringan yang luas dengan daerah-daerah asal mereka, maupun daerah tempat mereka menempa ilmu agama Islam (Azra, 1994).

### 3.3. Wilayah Dakwah dan Metode Dakwah *Walisanga*

Secara garis besar, wilayah dakwah *Walisanga* dapat diketahui berdasarkan nama sebutannya. Hal ini merupakan salah satu ciri khas di dalam kebudayaan Jawa. Misalnya Sunan Gresik. Di dalam budaya Jawa, *sunan* adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Gelar ini diberikan kepada *mubaligh* atau penyebar agama Islam di Jawa pada awal masuknya Islam, abad ke-15 hingga abad ke-16 (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993). Adapun Gresik adalah wilayah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gresik yang memiliki nama diri Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Sunan Gresik adalah seorang *mubaligh* yang bertugas menyebarkan agama Islam di Gresik. Untuk mengetahui secara rinci wilayah dakwah *Walisanga* itu, diperlukan beberapa naskah kesusasteraan lokal seperti *Babad Gresik* (1990) untuk mengetahui kisah Sunan Giri. Beberapa skripsi (Aminullah, 2015; Rachmawati, 2018; Masyhadi, 2019) dan artikel (Zainuddin, 2013; Sulistiono, 2014; Syafrizal, 2015; Muslimah dan Maskuroh, 2019) telah melakukan hal itu, sehingga berdasarkan kedua jenis data itu dapat direkonstruksi peta wilayah kekuasaan dakwah *Walisanga* pada waktu itu seperti terlihat pada table 2 berikut ini.

**Tabel 2. Masa Hidup dan Wilayah Dakwah *Walisanga***

No.	Wali	Masa Hidup	Berdakwah	
			Wilayah	Jawa Bagian
1.	Sunan Gresik	1404 - 1419 <sup>2</sup>	Desa Gapuro, Leran Gresik	Jawa Timur
2.	Sunan Ampel	1401-1487	Ampel Denta, Surabaya,	Jawa Timur
3.	Sunan Giri	1442-1506	Desa Giri, Gresik	Jawa Timur
4.	Sunan Bonang	1465-1525	Kediri dan Lasem.	Jawa Timur
5.	Sunan Drajad	1470-1520	Desa Drajat Lamongan	Jawa Timur
6.	Sunan Kalijaga	1430-1586	Tuban-Demak	Jawa Timur dan Jawa Tengah
7.	Sunan Kudus	1500-1550	Kudus	Jawa Tengah
8.	Sunan Muria	?	Muria, Kudus	Jawa Tengah
9.	Sunan Gunung Jati	1450-1546	Cirebon	Jawa Barat

<sup>2</sup>Sunan Gresik sampai di Jawa pada tahun 1404 dan wafat pada tahun 1419.

Berdasarkan table 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar daerah wilayah yang dilakukan oleh *Walisanga* itu terdapat di Jawa bagian timur. Ada enam *wali* yang menempati Jawa bagian timur sebagai daerah dakwahnya, yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajad, dan Sunan Kalijaga yang memiliki juga wilayah dakwahnya di Jawa Tengah. Adapun yang memiliki wilayah dakwah di Jawa bagian tengah adalah Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Sedangkan yang memiliki wilayah dakwah di daerah Jawa bagian barat hanya Sunan Gunung Jati.

Mengapa sebagian besar para *wali* itu berdakwah di Jawa bagian timur? Kita harus memperhatikan waktu dan penguasa Jawa pada waktu itu. Pertengahan abad ke-15, Jawa masih dikuasai oleh Kerajaan Majapahit yang pusat pemerintahannya terletak di Jawa bagian timur. Meskipun semenjak akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 pengaruh Majapahit telah menurun di seluruh Nusantara akibat munculnya Kerajaan Malaka di bagian barat Nusantara (Ricklefs, 2005), perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa masih ramai. Masih banyak para pedagang asing yang berdatangan ke pelabuhan-pelabuhan milik Kerajaan Majapahit seperti di Tuban, Gresik, dan Surabaya (Graaf, 2003). Diantara para pedagang yang datang ke Majapahit itu adalah Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, dan Maulana Ishaq. Selain mereka bertiga, masih banyak lagi orang-orang asing dari negeri atas angin maupun dari Cina yang datang ke Majapahit atau ke beberapa pelabuhan lain di Jawa. Beberapa babad dan legenda mengisahkan hal itu (Pigeaud, 1967-1980).

Enam *wali* yang berdakwah di Jawa bagian timur itu semuanya merupakan orang yang berpengaruh dan mampu mendekati penguasa setempat. Maulana Malik Ibrahim merupakan wali yang pertama kali berhubungan dengan Raja Majapahit. Beliau diberi wilayah di Gresik, salah satu kota pelabuhan penting di Majapahit. Di tempat itulah Maulana Malik Ibrahim mengabdikan diri dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun di Gresik hanya selama 15 tahun (lihat table 2), akan tetapi peran Sunan Gresik sangat besar, sehingga masih selalu diingat oleh masyarakat serta diziarahi makamnya. Sumbangan terbesar Sunan Gresik pada masyarakat Jawa selain melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menunjukkan akhlak yang baik, Sunan Gresik juga mencoba mengangkat sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya dengan mengajari berdagang, bertani, serta menjadi tabib (Zainuddin, 2013). Selain itu, Sunan Gresik juga mendirikan pondok pesantren untuk mendidik generasi muda dalam beragama Islam dan sebagai penerus perjuangannya untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pondok pesantren yang didirikan oleh para *wali* itu memiliki kesamaan dengan model pendidikan agama pada agama Hindu (*açrama*) dan Buddha (*kabikuan*), agar masyarakat Jawa merasa nyaman dengan budaya pendidikan yang sudah mereka kenal sebelumnya (Nizar, 2013). Melalui pendidikan pesantren itu Sunan Ampel dan Sunan Giri akhirnya mampu meluaskan wilayah dakwahnya ke luar Pulau Jawa. Wilayah dakwah yang dapat dijangkau oleh Sunan Ampel selain Surabaya, Trowulan sebagai ibukota Majapahit, hingga ke Sukadana Kalimantan. Adapun wilayah dakwah Sunan Giri jauh melampaui Sunan Ampel hingga ke Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku. Hal ini dapat terjadi karena Sunan Giri berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci. Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan (Syafrizal, 2015).

Hal unik yang dilakukan Sunan Ampel dalam mengislamkan bangsa Jawa adalah dengan jalan menikahkan para juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan demikian, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah Islam di berbagai daerah.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajad itu memiliki orang tua yang mampu menikahi putri raja dan putri bupati. Melihat hal ini, tentu mereka bukan hanya orang biasa, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpengaruh, sehingga mampu mendekati dan menikahi putri-putri penguasa Jawa yang masih memeluk agama Hindu. Pernikahan merupakan salah satu metode dakwah yang mampu menarik pengikut Islam dari keluarga perempuan. Terlebih ayah perempuan itu adalah para penguasa wilayahnya masing-masing. Maka hal ini akan semakin memudahkan rakyat untuk mengikuti agama pemimpinya. Sunan Ampel dan Sunan Giri dalam sejarah dikenal sebagai wali yang dekat dengan penguasa Majapahit, bahkan dianggap sebagai pembesar Majapahit.

Sunan Bonang pada awalnya mengislamkan daerah Kediri sebagai daerah pusat ajaran Bhairawa Trantra, yaitu suatu ajaran sinkritisme Siwa-Buddha. Ajaran Tantrayana ini banyak menggunakan mantra-mantra di dalam pemujaannya. Oleh karena itu, Sunan Bonang menggunakan pendekatan budaya di dalam menjalankan dakwahnya, yaitu dengan mengajarkan Islam melalui wayang, tembang, dan sastra sufistik. Karya sufistik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil*. Di dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Bonang menggunakan alat kesenian daerah berupa gamelan *bonang* yang dipukul dengan kayu. Sunan Bonang sendiri yang menabuhnya dan karena suara gaung bonang yang sangat menyentuh hati rakyat sekitar sehingga banyak rakyat yang berbondong-bondong datang ke mesjid. Selain menembang, Sunan Bonang selalu memberikan penjelasan maksud dari tembangnya itu yang berisi ajaran-ajaran agama Islam. Di kalangan masyarakat, Sunan Bonang dikenal dengan Sang Mahamuni. Mahamuni dalam agama Buddha merupakan sebutan bagi orang yang sangat bijaksana. Setelah berhasil mengislamkan Kediri, Sunan Bonang menetap di Lasem.

Sunan Drajad ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras serta kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong. Ajarannya terkenal dengan istilah *pepali pitu*, yaitu tujuh hal yang harus selalu diingat oleh orang Islam. Selain mendirikan pondok pesantren, di dalam menunjang dakwahnya, Sunan Drajad juga menggubah tembang-tembang Jawa, gamelan, serta ukir-ukiran yang memiliki makna Islami. Sunan Drajad juga menulis kitab yang disusun dengan huruf *pegon* dengan menggunakan bahasa Jawa Kawi, diantara karya yang paling monumental adalah *Layang Ambiya* yang menceritakan 25 nabi dan juga ajaran tasawuf. Sunan Drajad memiliki nama yang bermacam-macam karena banyak naskah kesusasteraan yang menceritakan kisahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sunan Drajad merupakan salah satu wali yang memiliki posisi penting di dalam masyarakat, sehingga dituliskan dalam sumber tertulis tradisional.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu *wali* yang cukup unik. Dia merupakan salah satu pemuda nakal yang disadarkan oleh Sunan Bonang hingga menjadi *wali* yang terkenal di Jawa bagian tengah. Beliau gemar berpetualang, sehingga selalu muncul legenda Sunan Kalijaga di berbagai tempat di Jawa Tengah (Hartatik, dkk., 2008 dan 2009). Masa hidupnya paling lama, hingga mencapai kurang lebih 130 tahun. Pada masa akhir hidupnya, Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu sebagai daerah perdikan yang diberikan oleh Raja Demak kepadanya. Di dalam mengembangkan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan seni dan budaya secara halus, sehingga masyarakat Jawa dapat menerimanya dengan baik. Beliau mampu mengubah lakon wayang yang berasal dari kisah Ramayana dan Mahabharata menjadi bernuansa Islam. Beberapa buku dan artikel telah banyak membahas hal itu.

Sunan Kudus yang memiliki nama diri Ja'far Shadiq memiliki cara dakwah yang unik dalam menghadapi masyarakat Jawa yang masih memeluk agama Buddha. Salah satu monument yang masih berdiri sebagai salah satu bukti dari kehalusan cara dakwahnya adalah menara Kudus, sebuah menara untuk masjid Kudus yang berarsitektur Hindu, berupa bangunan candi yang terbuat dari batu bata. Selain itu, dalam rangka memuliakan masyarakat Jawa yang beragama Hindu, masyarakat Islam di Kudus dilarang untuk menyembelih sapi. Hingga sekarang kebijakan yang dilakukan oleh Sunan Kudus itu masih dilestarikan di Kudus, sehingga kuliner di Kudus tidak ada yang berasal dari daging sapi (Hartatik, dkk., 2008; Widodo, dkk., 2014). Selain itu, Sunan Kudus juga mengangkat social ekonomi masyarakat dengan mengajari ketrampilan pertukangan dan perdagangan.

Sunan Muria merupakan salah satu *wali* yang memiliki wilayah dakwah di tempat yang sunyi, di puncak Gunung Muria, salah satu wilayah di Kudus. Banyak legenda yang muncul di Kudus berkaitan dengan keberadaan *wali* ini (Indrahti, dkk., 2012). Di dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Muria mengikuti jejak ayahnya dengan menggunakan kesenian, yaitu dengan menggubah tembang dan mendalang dengan memasukkan unsur Islam di dalam lakon yang dimainkannya (Widodo, dkk., 2014).

Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya *wali* yang menjadi raja di Kerajaan Pakungwati, salah satu kerajaan bercorak Islam di Cirebon. Beliau memiliki darah Persia dan berhak menjadi raja karena ibunya adalah putri Raja Pajajaran. Latar belakangnya sebagai saudagar dan jaringannya yang luas di dalam pemerintahan serta jaringa ulama di tanah Jawa menyebabkan kedudukannya yang kuat di

Cirebon. Strategi Sunan Gunung Jati dalam pengembangan agama Islam di Cirebon, dilakukan dengan pendekatan agama, ekonomi, politik dan kultural.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan orang yang tergabung dalam *Walisanga* itu semuanya merupakan keturunan orang asing dari berbagai Negara Islam, yaitu dari Samarkand, Persia, Pasai, dan Champa. Mereka adalah orang-orang besar yang mampu mendekati diri dengan penguasa Jawa. Di dalam menjalankan dakwahnya, mereka menggunakan pendekatan kultural, baik melalui bidang sosial ekonomi, pendidikan, pernikahan, kesenian, dan politik. Keberhasilan dakwah *Walisanga* di Jawa pada awal abad ke-15 hingga abad ke-16 itu dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan diri para wali dalam membawa diri, keluasan ilmu, keluasan ekonomi, keluasan jaringan perdagangan dan kekuasaan. Hal-hal inilah yang menyebabkan mereka mampu memimpin bangsa Jawa meskipun mereka berasal dari keturunan asing. Berdasarkan peristiwa persebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh *walisanga* ini juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bangsa Jawa dalam menerima bangsa asing dan budaya asing patut menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia pada zaman sekarang. Kebudayaan baru itu masuk di Jawa dengan jalan damai.

#### Referensi

- Aminullah. 2015. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon". *Skripsi*. Jurusan Serjarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Dalam <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/13375>
- Anita, Dewi Evi. 2014. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa, Suatu Kajian Pustaka". *Wahana Akademia*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 243-266. Dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/815/723>
- Anonim. 1990. *Babad Gresik*. Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta. Alih tulisan dan bahasa: Soekarman, B.Sc. Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik.
- Arif, Syaiful. 2014. "Strategi Dakwah Sunan Kudus". *ADDIN*, Vol. 8, No. 2. Hlm. 245-267. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/54564-ID-strategi-dakwah-sunan-kudus.pdf>
- Azis. 2015. "Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu". *Thaqafiyat*. Vol. 16. No. 1. Dalam <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/623-996-1-PB.pdf>
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fatkhan, Muh., 2003. "Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)". *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. IV. No. 2. Hlm. 122-141. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/8200/1/MUH%20FATKHAN%20DAKWAH%20BUDAYA%20WALISONGO.pdf>
- Graaf, H.J. de dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Penerjemah: Pustaka Utama Grafiti dan KTLV. Penyunting: Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens. Cetakan ke-5. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hartatik, Endah Sri, Siti Maziyah, Alamsyah. 2008. "Upacara Tradisi di Kudus Jawa Tengah". *Laporan Penelitian*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartatik, Endah Sri, Siti Maziyah, Tri Handayani, Alamsyah, 2009. "Upacara Tradisi di Grobogan Jawa Tengah". *Laporan Penelitian*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatmansyah. 2015. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo". *Jurnal "Al-Hiwar"*. Vol. 03, No. 05. Hlm. 10-17. Dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1193>
- Hernawan, Wawan. 2012. "Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo". *Wawasan*. Vol 35. No. 1. Hlm. 88-98. Dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/3722>
- Indrahti, Sri, Siti Maziyah, Alamsyah. 2012. *Kudus dan Islam : Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Cetakan Pertama. Semarang: Madina.
- Manggala, Shanti Sastra. 2015. "Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surawiti, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik". *Sripsi*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan

- humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/3966/6/Bab%203.pdf>
- Masyhadi, Ahmad Aziz. 2019. "Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajad". *Skripsi*. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/30373/2/Ahmad%20Aziz%20Masyhadi%20E01214001.pdf>
- Maziyah, Siti, Sri indrahti, Alamsyah. 2015. *Ornamen Mantingan Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: Museum Ronggowarsito.
- Muslimah dan Lailatul Maskuroh. 2019. "Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmad) dalam Pendidikan Islam". *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*. Vol. 6. No. 1. Hlm. 128-146. Dalam <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1552>
- Muzzaki, Ahmad Wafi. Tt. "Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal". *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional "Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone"*. Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret. Dalam <https://www.neliti.com/publications/172308/humanisme-religious-sunan-drajat-sebagai-nilai-sejarah-dan-kearifan-lokal>
- Nizar, Syamsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Cetakan I. Jakarta: Kencana.
- Pigeaud, Th. G. Th.. 1967-1980. *Literature of Java. Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other collections in The Netherlands*. 4 jilid. Leiden.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, eds. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, Yuliana Nurhayu. 2018. "Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi, dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015". *Skripsi*. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43136>
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Penerjemah: Satrio Wahono, dkk., Cetakan I. Jakarta: Serambi.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan,
- Santosa dan Yudi Armansyah. 2013. "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa". *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, hlm. 34-46. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/146050-ID-none.pdf>
- Sulistiono, Budi. 2014. "Wali Songo dalam Pentas Sejarah Nusantara". Disampaikan dalam acara *Kajian Walisongo* diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Mara Sarawak di Surabaya 26-31 Mei 2014. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34147/1/WALI%20SONGO%20DALAM%20PENTAS%20SEJARAH%20NUSANTARA>
- Suryadipura, Betta Setyowati, Gamma Setyorini. 2008. *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*. Jilid 2. Cetakan pertama, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara". *Islamuna*. Volume 2. Nomor 2. Hlm. 235-253. Dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664>
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Tajuddin, Yuliyatun. 2014. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah". *Addin*. Vol. 8. No. 2. Hlm. 367-390. Dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>
- Widodo, Sutedjo K, Alamsyah, Sri Indrahti, Siti Maziyah, Rabith Jihan Amaruli. 2014. *Sunan Muria Today*. Cetakan Pertama, Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- Zainuddin. 2013. "Lebih Dekat dengan Maulana Malik Ibrahim". dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/lebih-dekat-dengan-maulana-malik-ibrahim.html>